

Analisis Tradisi Sedekah Bumi dan Mapag Sri Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon

**Nahdia Rachma¹, Chyntia Rahmawati², Fiky Yudhistira³, Muhammad Dandi Ramadhan⁴
Ismail Saleh⁵**

¹² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati

³ Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati

⁴ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Swadaya Gunung Jati

⁵ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati

nahdiarachma23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan mapag sri serta kaitannya terhadap produktivitas pertanian di desa Muara. Penelitian yang berlangsung dimulai dari Juni hingga Juli 2021 ini menggunakan metode kualitatif yang disertai beberapa teknik pengumpulan data melalui *naratif review*, serta dipadukan dengan sudut pandang emik dan etik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa dengan rumus statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sedekah bumi dilaksanakan setelah lelangan tanah titisara, yaitu sekitar 1-2 bulan setelahnya. Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Muara biasa dilaksanakan selama tiga minggu. Minggu pertama yaitu kegiatan ngunjung sesepuh, minggu kedua ngunjung umum dan minggu ketiga memandikan benda pusaka. Tradisi mapag sri di desa Muara sendiri disebut dengan barikan. Tradisi mapag sri atau barikan di desa Maura dilakukan setengah bulan atau satu bulan sebelum panen ketika padi menunduk dengan melakukan acara tahlil bersama yang dipimpin sesepuh desa untuk memohon agar mendapatkan hasil yang berlimpah. Desa Muara memiliki tingkat produktivitas padi sebesar 6,58 ton/hektar untuk GKG atau Gabah Kering Giling dan 7,8 ton/hektar untuk GKP atau Gabah Kering Panen. Pengaruh secara tidak langsung tradisi sedekah bumi dan mapag sri (barikan) terhadap produktivitas hasil pertanian yang ada di desa Muara adalah pelaksanaan mapag sri yang berpengaruh terhadap masa panen dan adanya sedekah bumi yang dapat memotivasi masyarakat untuk menanam padi.

Kata Kunci: Sedekah Bumi, Mapag Sri, Produktivitas Pertanian.

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the tradition of alms earth and mapag sri and their relation to agricultural productivity in the village of Muara. The research, which took place from June to July 2021, used qualitative methods accompanied by several data collection techniques through narrative review, and combined with emic and ethical points of view. Data analysis in this study used descriptive analytical techniques, namely the data obtained were not analyzed by statistical formulas, but the data were described so as to provide clarity according to the reality of reality. The results of this study indicate that the earth alms are carried out after the auction of the titisara land, which is about 1-2 months afterward. The implementation of earth alms in Muara Village is usually carried out for three weeks. The first week is visiting elders, the second week is general visits and the third week is bathing heirlooms. The mapag sri tradition in Muara village itself is called barikan. The mapag sri or barikan tradition in Maura village is carried out half a month or one month before harvest when the rice is bowed by holding a tahlil event led by village elders to ask for abundant results. Muara village has a rice productivity level of 6.58 tons/hectare for GKG or dry milled unhulled rice and 7.8 tons/hectare for GKP or harvested dry unhulled rice. The indirect influence of the tradition of alms earth and mapag sri (barikan) on the productivity of agricultural products in Muara village is the implementation of mapag sri which affects the harvest period and the existence of earth alms which can motivate people to plant rice.

Keywords: Alms Earth, Mapag Sri, Agricultural Productivity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Kontribusi pertanian bagi perekonomian nasional juga cukup besar. Akumulasi tambahan nilai PDB sektor pertanian selama 2013-2017 mencapai Rp1.375 Triliun, tercatat pada tahun 2018, nilai PDB sektor pertanian mencapai 395,7 triliun (Kariyasa, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Pentingnya pertanian dalam menunjang pembangunan dan perekonomian nasional ini berdampak terhadap pergeseran paradigma mengenai pertanian itu sendiri. Dimana paradigma pertanian bergeser dari pertanian sebagai kebutuhan hidup menjadi pertanian “komoditas” dimana produktivitas menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian (Supriatna dan Nugraha, 2020). Pergeseran paradigma tersebut berdampak terhadap masuknya ilmu dan praktik baru pertanian yang menggantikan ilmu dan praktik pertanian lama sebelumnya, seperti penggunaan *hand tractor* yang menggantikan posisi bajak sawah dengan kerbau, penggunaan alat mesin panen seperti combine harvester yang menggantikan tenaga kerja panen (Nugraha dan Herawati, 2015). Adanya kebaruan ilmu dan praktik pertanian juga menyebabkan munculnya nilai-nilai tradisi pertanian yang baru, sehingga hal itu membuat nilai-nilai tradisi pertanian yang lama menjadi ditinggalkan atau hanya beberapa para petani yang menjunjung tradisi lama. Petani yang masih mempraktikkan budaya atau tradisi

pertanian merupakan petani yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi dan menghormati budaya yang mereka yakni kesucian dan keluhurannya. Salah satu tradisi pertanian yang masih sering dilaksanakan oleh para petani di Cirebon adalah tradisi sedekah bumi dan mapag sri. Tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat panen padi masyarakat yang dilakukan tiap tahun. Sedekah bumi biasa dilaksanakan ketika para petani sudah melakukan panen. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai desa yang masih melaksanakannya. Tujuan dari sedekah bumi merupakan sebagai bentuk syukur kepada yang maha kuasa dan berharap agar bumi tetap subur sehingga hasil panen selalu melimpah. Karena itu sedekah bumi sering juga disebut sebagai *Slametan* atau Syukuran (Kasih, 2017). Beberapa masyarakat juga percaya bahwa adanya tradisi sedekah bumi bisa berdampak terhadap produktivitas hasil pertanian. Selain sedekah bumi, mapag sri juga merupakan tradisi pertanian yang masih dilaksanakan oleh masyarakat.. Masyarakat Jawa Barat memiliki sebuah mitos yang berkembang mengenai Dewi Sri yang dikenal sebagai representasi dari tanaman padi (Azhima et al., 2020: 218). Bukan hanya di kalangan masyarakat Jawa Barat, namun mitologi mengenai Dewi Sri ini terdapat di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Tak terkecuali di desa Muara, Kabupaten Cirebon. Mapag sri merupakan sebuah ritual upacara adat khusus untuk mengungkapkan rasa syukur menjelang masa panen padi. Upacara adat Mapag Sri juga merupakan sebuah

penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai representasi dari tanaman padi. Dalam upacara adat Mapag Sri, Dewi Sri direpresentasikan dalam sebuah replika menyerupai manusia (perempuan) yang badannya dibangun dari tanaman padi. Dapat diargumentasikan bahwa upacara adat Mapag Sri adalah sebuah penghormatan juga kepada perempuan. Dalam mendiskusikan soal gender tentu lebih bersangkutan dengan teori feminis. Maka dari itu berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan sedekah bumi dan mapag sri serta produktivitas pertanian di desa Muara, kecamatan Suranenggala, kabupaten Cirebon. Selain itu peneliti juga tertarik untuk menganalisis tradisi sedekah bumi dan mapag sri terhadap produktivitas hasil pertanian desa Muara, kecamatan Suranenggala kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berlangsung selama 2 bulan, dimulai dari Juni hingga Juli 2021 ini menggunakan metode kualitatif yang disertai beberapa teknik pengumpulan data melalui *narativ review*, serta dipadukan dengan sudut pandang emik dan etik. Emik menggunakan sudut pandang masyarakat itu sendiri untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat sedangkan Etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar (peneliti) untuk menjelaskan fenomena yang ada dalam masyarakat (Alfanani, 2017). Teknik ini dipilih karena masih memungkinkannya untuk turun ke lapangan untuk mengambil data primer dengan wawancara menggunakan protokol

kesehatan. Selain itu kami juga menggunakan metode studi literatur dari berupa jurnal, data daring dan data Balai Penyuluhan Pertanian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa dengan rumus statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dan uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Muara merupakan desa dengan luas terbesar di kecamatan Suranenggala, yaitu dengan luas wilayahnya mencapai 5,03 Km² atau 23% dari total luas kecamatan Suranenggala. Selain menjadi desa terluas, desa Muara juga merupakan daerah paling utara dan timur, hal tersebut menjadikan desa Muara berbatasan langsung dengan kecamatan Gunungjati dan juga menjadi daerah dengan ketinggian paling rendah yaitu 22 mdpl karena berbatasan langsung dengan laut Jawa.

Desa Muara memiliki jumlah penduduk sebesar 4.421 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai petani dan nelayan. Jumlah masyarakat yang bekerja disektor pertanian adalah 436 orang, dimana 235

orang sebagai petani dan 201 orang sebagai buruh tani. Lalu, jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yaitu sebesar 523 orang.

Pemerintahan desa Muara memiliki kepala desa yang dibantu oleh 13 perangkat desa. Dimana perangkat desa tersebut melayani masyarakat yang terdiri dari 3 Dusun/Blok dengan 7 RW dan 25 RT. Selain itu, desa Muara memiliki lembaga kemasyarakatan seperti BPD, LPM, MUI, PKK, Karang Taruna dan lainnya.

Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Muara

Supriatna and Nugraha (2020) menjelaskan bahwa sedekah bumi adalah suatu aktivitas yang memberikan sesaji atau sedekah kepada “bumi” yang telah memberikan rezeki materil dan non-material kepada masyarakat dengan tujuan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan nilai kepada manusia. Jumadi and Harmawati (2019) juga menjelaskan bahwa sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat jawa yang biasanya dilaksanakan pada bulan panen hasil bumi dengan tujuan sebagai rasa syukur dikarenakan telah berakhirnya panen. Upacara sedekah bumi sangat populer di Indonesia, masyarakat terlihat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi, semua golongan ikut andil dalam tradisi tersebut baik dari kalangan anak-anak, dewasa, dan tua (Arinda R., 2014). Pelaksanaan sedekah bumi memiliki berbagai versi dan cara, dimana setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tata cara pelaksanaan sedekah bumi, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan

secara turun–temurun (Huda, 2017). Di Madura sedekah bumi dikenal dengan rokat dhisa, sementara di Jawa Timur terdapat beberapa istilah untuk menyebutkan tradisi tersebut seperti bersih desa, larung saji, nyadran dan lain sebagainya (Abbas, 2017). Pak Karbo selaku selaku Kasi Ekbang atau biasa disebut Raksa Bum Desa Muara menyebutkan bahwa tradisi sedekah bumi menjadi bagian rutinitas masyarakat setiap tahunnya. Tujuan sedekah bumi di desa Muara juga tidak jauh berbeda dengan didaerah lain, yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang didapat. Namun dalam pelaksanaannya terdapat suatu hal yang berbeda, dimana pelaksanaan sedekah bumi di desa Muara dilaksanakan di dua tempat, yaitu di daerah pertanian dan laut. Hal tersebut dikarenakan, desa Muara memiliki potensi sumber daya alam dari sektor pertanian dan kelautan. Lanjutnya pak Karbo mengatakan bahwa sedekah bumi adalah satu bentuk kegiatan untuk menambah keimanan, rasa syukur dan bentuk pengharapan terhadap tuhan yang telah melimpahkan rejeki-nya dalam bentuk panen yang melimpah. Berbeda dari tahun sebelumnya, pelaksanaan sedekah bumi pada tahun 2020 ditiadakan. Hal itu mengingat adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan setiap kegiatan atau tradisi yang menimbulkan keramaian untuk pelaksanaannya ditiadakan.

Pelaksanaan sedekah bumi pada Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon dilaksanakan setelah lelangan tanah titisara, yaitu sekitar 1-2 bulan setelahnya. Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Muara biasa dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Minggu pertama yaitu ngunjung sesepuh. Ngunjung sesepuh dapat diartikan sebagai berkunjung ke sesepuh desa Muara dengan diwajibkan membawa tumpeng yang berisikan hasil panen petani desa Muara, dan nantinya akan dibagikan kembali ke semua masyarakat desa Muara. Ngunjung sesepuh memiliki maksud tujuan kebersamaan untuk setiap masyarakat bisa saling berbagi hasil panen yang didapat.
2. Perayaan minggu kedua adalah ngunjung umum yang dapat diartikan berkunjung ke makam sesepuh desa dan *pesarean* (tempat yang dianggap keramat). Maksud dari ngunjung umum adalah berziarah dan mendoakan sesepuh yang telah tiada.
3. Pada minggu ketiga atau minggu terakhir acara puncak sedekah bumi di Desa Muara dilaksanakan setiap hari jumat setelah shalat jumat. Pada acara puncak yang dilakukan adalah memandikan benda pusaka dan trisula yang disimpan dan dikeluarkan hanya untuk beberapa acara tertentu. Pada proses pemandian benda pusaka hanya dapat disaksikan oleh sesepuh desa dan kepala desa muara. Air bekas memandikan Trisula diambil dan akan dialirkan ke laut beserta bunga tujuh rupa, tidak hanya ke laut air bekas memandikan akan dialirkan juga ke sawah khusus yaitu sawah Gembur. Acara puncak pada malam hari yaitu mengadakan pertunjukan wayang kulit.

Pelaksanaan Mapag Sri di Desa Muara

Keberadaan padi dalam kebudayaan masyarakat Indonesia begitu penting, khususnya di Desa Muara, sehingga menjelang masa panennya tanaman padi ini mendapatkan perlakuan

yang khusus. Menurut Bapak Mardiya (60) salah satu sesepuh dan perangkat desa yang dituakan menjelaskan bahwa tradisi mapag sri merupakan salah satu bentuk rasa syukur dan doa terhadap hasil bumi yang didapatkan, sehingga kedepannya juga berharap agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia mapag berarti menjemput. Sedangkan kata Sri merupakan representasi dari Dewi Sri yang merupakan simbol dari tanaman padi sehingga mapag sri berarti menjemput padi, atau menjemput masa panen tanaman padi. Tradisi ini merupakan sebuah tindakan para petani dan masyarakat sekitar desa dalam menghormati tanaman yang menjadi cikal bakal dari makanan pokok sehari-hari (Azhima et al., 2020). Budiyantri (2018) juga mengemukakan bahwa mapag Sri merupakan ritual sebagai persembahan rasa syukur kepada Tuhan karena alam telah demikian berdamai dan memberikan panen padi. Lalu Rosyadi (2016) menyebutkan bahwa tradisi mapag sri berawal dari adanya sistem pandangan metaforis dan sakral terhadap padi, sehingga hal itu menimbulkan lahirnya berbagai tradisi yang pada dasarnya bertujuan untuk memuliakan padi dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas padi sebagai makanan pokok dan sumber kehidupan.

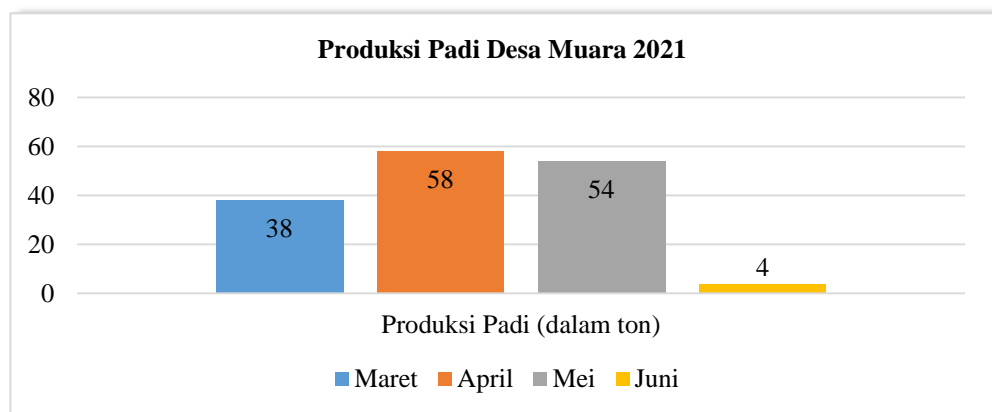
Upacara Adat Mapag Sri merupakan ritual upacara adat yang berlangsung setiap tahun di Desa Muara. Berbeda dengan desa lainnya menurut bapak Mardiya, mapag sri di Desa Muara dikenal dengan nama Barikan. Barikan sendiri memiliki arti menurut pelaksanaannya yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan setengah bulan atau satu bulan sebelum panen ketika padi menunduk. Hal itu dikarenakan mapag sri memiliki makna sebagai ritual atau usaha

untuk memohon berkah pada masa hasil panen (Jayanti, 2015). Dalam pelaksanaannya sendiri berbeda dengan tradisi mapag sri di daerah lain, di Desa Muara masyarakat hanya melakukan acara tahlil bersama yang dipimpin sesepuh desa untuk memohon agar mendapatkan hasil yang berlimpah. Namun dikarenakan keadaan sekarang sedang pandemi COVID-19 maka acara barikan pada tahun ini tidak dilaksanakan. Begitu juga dengan tahun-tahun sebelumnya berbeda dengan

sedekah bumi, acara barikan tidak menjadi hal wajib.

Produktivitas Pertanian Desa Muara

Desa Muara memiliki total luas lahan pertanian sebanyak 137,247 Ha. Dimana luas lahan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu tanah sawah sikep seluas 106,247 Ha dan tanah bengkok seluas 31 Ha. Dengan total luas lahan pertanian di atas, desa Muara memiliki jumlah produksi padi sebagai berikut:



Gambar 1. Produksi Padi Desa Muara Tahun 2021

Sumber: BPP Kec. Gunungjati

Dapat dilihat dari Gambar 1 bahwa selama waktu masa panen yaitu 4 bulan panen pada tahun 2021, total produksi atau panen padi terbilang cukup fluktuatif, dimana terjadi kenaikan dari bulan maret ke april dan terjadi penurunan dari bulan april ke mei, dan pada bulan juni terjadi penurunan yang sangat signifikan. Adanya hal tersebut disebabkan oleh masa panen yang terjadi di desa Muara mengalami masa puncak pada bulan April dan Mei. Sementara dari tingkat produktivitas padi, desa Muara memiliki tingkat produktivitas padi sebesar 6,58 ton/hektar untuk GKG atau Gabah Kering Giling dan 7,8 ton/hektar

untuk GKP atau Gabah Kering Panen. Jika melihat dari rata-rata produktivitas nasional, tingkat produktivitas padi di desa Muara melebihi rata-rata nasional. Dimana rata-rata produktivitas padi nasional hanya mencapai 5,12 ton/hektar GKG. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi di jawa barat dan cirebon, desa Muara memiliki produktivitas yang lebih rendah. Dimana rata-rata produktivitas padi di Jawa Barat sebesar 5,68 ton/hektar GKG dan kabupaten Cirebon sebesar 7,16 ton/hektar GKG (BPS, 2020).

Tradisi Sedekah Bumi dan Mapag Sri terhadap Produktivitas Pertanian di Desa Muara

Desa Muara merupakan sebuah desa yang cukup luas yang memiliki area 502 hektar, terletak diantara di koordinat garis lintang -6.6393625 dan garis bujur 108.5389922 serta bagian dari wilayah Kecamatan Suranenggala, daerah pesisir Kabupaten Cirebon. Desa Muara adalah satu dari sekian banyak desa di Cirebon yang mengadakan tradisi sedekah bumi dan mapag sri (barikan). Menurut Pak Lebeh tradisi yang ada di Desa Muara mengalami perkembangan yang dinamis. Masyarakat masih suka percaya dengan tradisi-tradisi yang sudah berlangsung sejak dulu, karena menurutnya selain sekedar melaksanakan tradisi tapi juga menguatkan silaturahmi dan persaudaraan.

Tradisi memang menjadi hal yang menarik bagi masyarakat Desa Muara, tidak jarang paradigma akan hadirnya keberkahan dalam setiap prosesnya diyakini oleh masyarakat Muara yang akhirnya masih mengharuskannya kegiatan tradisi-tradisi seperti ini terselenggara. Memang pada akhirnya tradisi mampu menggerakkan silaturahmi dan membuat rasa bersyukur meningkat serta membuat peluang-peluang yang lainnya berkembang sangat signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat pengaruh secara tidak langsung tradisi sedekah bumi dan mapag sri (barikan) terhadap produktivitas hasil pertanian yang ada di desa Muara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tradisi mapag sri atau yang biasa disebut barikan oleh masyarakat desa muara selalu dilaksanakan ketika akan mendekati waktu panen. Pak Karbo (56)

selaku Kasi Ekbang atau biasa disebut Raksa Bumi desa Muara menyampaikan bahwa tradisi mapag sri dilaksanakan sekitar 1-2 bulan sebelum waktu panen. Hal itu dapat ditentukan dari tumbuhnya padi yang sudah menguning. Usamah Jaisyurahman et al., (2020: 249) menjelaskan bahwa pemanenan padi dapat dilakukan ketika 80% malah sudah menguning. Selan and Hutapea (2019: 58) juga menyebutkan bahwa selain kondisi padi yang sudah menguning, waktu panen juga dapat dilakukan ketika tangkai sudah kelihatan menunduk dan gabah sudah berisi serta keras.

2) Pak Mardiya (60) selaku Kasie Kesejahteraan atau biasa disebut Lebe desa Muara menyebutkan bahwa Tradisi sedekah bumi yang dianggap sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapat, membuat para petani di desa Muara bersemangat dan termotivasi untuk kembali menanam padi dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Ratnasari (2021: 51) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa adanya sedekah bumi mampu menggairahkan semangat kerja para petani serta menjadi motivasi para petani. Lalu motivasi petani yang tinggi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap produktivitas hasil pertanian (Aziz et al., 2020: 13).

Selain pengaruh secara tidak langsung, terdapat juga faktor-faktor pertanian lainnya yang memang secara langsung mempunyai pengaruh yang besar terhadap produktivitas pertanian di desa Muara. Adapun faktor tersebut berupa penggunaan bibit yang unggul, pemakaian pupuk, irigasi dan lainnya. Selain dampak tersebut jika ditelaah dari tradisi yang

masih terus dilestarikan bisa berdampak pada sektor yang lain. Seperti kebudayaan dan pariwisata, diharapkan jika unsur pariwisata masuk unsur budaya adat istiadat tidak ditinggalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat diketahui bahwa pelaksanaan sedekah bumi di Desa Muara biasa dilaksanakan selama tiga minggu. Minggu pertama yaitu kegiatan ngunjung sesepuh, minggu kedua ngunjung umum dan minggu ketiga memandikan benda pusaka. Tradisi mapag sri di desa Muara sendiri disebut dengan barikan. Tradisi mapag sri atau barikan di desa Maura dilakukan setengah bulan atau satu bulan sebelum panen ketika padi menunduk dengan melakukan acara tahlil bersama yang dipimpin sesepuh desa untuk memohon agar mendapatkan hasil yang berlimpah. Desa Muara memiliki tingkat produktivitas padi sebesar 6,58 ton/hektar untuk GKG atau Gabah Kering Giling dan 7,8 ton/hektar untuk GKP atau Gabah Kering Panen. Pengaruh secara tidak langsung tradisi sedekah bumi dan mapag sri (barikan) terhadap produktivitas hasil pertanian yang ada di desa Muara adalah pelaksanaan mapag sri yang berpengaruh terhadap masa panen dan adanya sedekah bumi yang dapat memotivasi masyarakat untuk menanam padi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Pemerintah Desa Muara yang telah memberikan kesempatan kepada kami

untuk melaksanakan penelitian. Lalu tak lupa juga kami ucapkan terimakasih sebanyak mungkin kepada BPP Gunungjati yang sudah berkenan untuk memberikan data-data dan kami wawancarai. Terakhir, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Belmawa Kemendikbud yang telah mendanai penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., 2017. Kesejian Ojhung dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. *Avatara e-Jurnal Pendidik. Sej.* 5, 83.
- Arinda R., I.Y., 2014. Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Azhima, F.F., Priyatna, A., Muhtadin, T., 2020. Mitos Dan Representasi Dewi Sri Dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri Di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika. *Metahumaniora* 10, 217. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.25733>
- Aziz, S., Nuraini, C., Saepudin, A., 2020. HUBUNGAN KOMPETENSI DAN MOTIVASI PETANI DENGAN PRODUKTIVITAS PADI SAWAH (Kasus Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Agibussines Syst. Sci. J.* 1.
- Budiyanti, S., 2018. Perilaku Sosial Budaya Masyarakat Petani yang Bertendensi Menimbulkan Syirik di

- Tengah Kehidupan Masyarakat Cirebon. Ta'dib J. Pendidik. Islam 7, 53–60.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3840>
- Huda, M.T., 2017. Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. Reli. J. Stud. Agama-agama 7, 267–296.
- Jumadi, Harmawati, Y., 2019. Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan : Studi Tradisi Sedekah Bumi. J. Pancasila dan Kewarganegaraan 7, 56.
- Ratnasari, L.R., 2021. TRADISI SELAMATAN SEDEKAH BUMI SEBAGAI KOMUNIKASI NON VERBAL MASYARAKAT DI DESA MOJOREJO KEC. JETIS KAB. PONOROGO. Fak. USHULUDDIN Adab DAN DAKWAH Inst. AGAMA Islam NEGERI PONOROGO. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.
- Rosyadi, 2016. Gondang Art As a Representations of a Peasant Tradition. Patanjala 8, 397–412.
- Selan, M.F., Hutapea, A.N., 2019. Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Wanita Tani Padi Sawah Di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara. Agrimor 4, 58–59.
<https://doi.org/10.32938/ag.v4i4.551>
- Supriatna, R.A., Nugraha, Y.A., 2020. Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. J. Penelit. Sos. Ilmu Komun. 2, 43–59.
- Usamah Jaisyurahman, Desta Wirnas, Trikoesoemaningtyas, Dan Heni Purnamawati, 2020. Dampak Suhu Tinggi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi. J. Agron. Indones. (Indonesian J. Agron. 47, 248–254.
<https://doi.org/10.24831/jai.v47i3.24892>